



Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat

Qamariyah

IAIN Pekalongan

Email: qomariyahmoehson@gmail.com

Abstract

Humanist propaganda is one way of da'wah with the aim of making humanity. Tarekat is a religious activity which is important for Muslims to draw closer to Allah SWT. The purpose of this study is to analyze the da'wah process through tarekat activities which are considered to have strategic content values in making Muslims better. This study was conducted with a phenomenological qualitative approach. The results of this study reveal that preaching activities through tarekat are good Da'wah choices. The goodness of da'wah through the tarekat is seen as more about the target, where the members of the tarekat are more concerned about their whereabouts, at the same time the members or congregations are also given da'wah material in accordance with their wishes and existence.

Keyword: Humanis da'wa, Tarekat,

Abstrak:

Dakwah humanis merupakan salah satu cara dalam berdakwah dengan tujuan lebih menjadikan manusia secara lebih manusiawi. Tarekat merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang dipandang penting bagi umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini melakukan analisis terhadap proses dakwah melalui kegiatan tarekat yang dipandang mempunyai nilai kandungan strategis dalam menjadikan umat Islam menjadi lebih baik. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah melalui tarekat merupakan pilihan dakwah yang baik. Kebaikan dakwah melalui tarekat dipandang lebih mengenai pada sasaran, dimana anggota tarekat lebih diperhatikan keberadaannya, sekaligus para anggota atau jamaah tarekat juga diberi materi dakwah yang sesuai dengan keinginan dan keberadaan dirinya.

Kata Kunci: Dakwah Humanis, Tarekat

1. Pendahuluan

Dakwah memiliki posisi yang strategis, sentral, dan menentukan. Ajaran Islam melalui al-Qur'an dan hadis menetapkan bahwa dakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap insan yang telah berikrar dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan mengakui bahwa Muhammad adalah RasulNya. Islam mengajarkan lewat firman Allah SWT yang telah memerintahkan kepada setiap pribadi muslim untuk saling membantu dan menolong sesamanya. Ayat yang mewajibkan berdakwah terdapat dalam QS: Ali Imron ayat 104, ayat ini mempunyai makna yang sangat dalam. "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*"(Depag: 2012: 56)

Huruf *lam amriyyah* pada lafaz *waltakum*, adalah sebuah isyarat untuk menyeru *amr* (perintah). Sedangkan sebuah perintah itu, menuntut suatu kewajiban. *Ummatun* sebagaimana ditunjukkan oleh *siyaq* (alur pembicaraan) ayat ini mempunyai maksud, ada sekelompok orang dikalangan ulama dan da'i yang ditugaskan untuk menunaikan *amar ma'ruf nahi munkar* di samping selalu menjaga keutuhan opini masyarakat dalam setiap kawasan masyarakat Islam. Kewajiban ini lebih tertuju pada para da'i, sebab merupakan implikasi dari hukum asal dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai kewajiban bagi setiap individu umat Islam, sesuai kadar dan kemampuan, kesiagaan dan keimanannya. Pada dasarnya dakwah juga dipandang berhasil apabila mampu merubah obyek dakwahnya (Jafar, 2010: 285-286).

Dakwah saat ini dilakukan dengan berbagai cara yang lebih memanusiakan manusia. Konsep ini biasa disebut dengan dakwah humanis. Dakwah humanis hakekatnya telah ada dalam konsep dakwah itu sendiri. Upaya dakwah humanis diarahkan pada pencegahan radikalisme dan sikap intoleran dikalangan umat (Nida, 2016: 119) dakwah dengan cara seperti inilah sebetulnya yang dibutuhkan masyarakat, lebih-lebih mereka yang telah tergabung dalam tarekat. Dakwah harus dilakukan kepada semua yang baik dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh santun.

Dakwah dan tarekat hakekatnya mempunyai korelasi yang cukup dalam prosesnya. Dakwah menyeru kepada kebaikan sesuai ajaran agama, sementara tarekat merupakan upaya seseorang untuk mencapai derajat keimanan yang tinggi. Dari sini dapat diketahui bahwa keduanya saling berhubungan dalam hal pencapaian tujuan. Pengembangan dakwah dalam hal ini menjadi penting, lebih-lebih jika dakwah mampu dikaitkan dengan upaya pengembangan kehidupan anggota jamaah tarekat.

Dalam catatan penulis, penelitian tentang dakwah dan tarekat telah ditulis peneliti sebelumnya, antara lain Riyadi (2016) "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf" menyoroti perkembangan tarekat sebagai gerakan sampai pada akhirnya menjadi lembaga yang kuat ikatan batinnya. Mahshur (2016) mengurai genealogi tarekat. Dengan hasil penelitian terdahulu jelas bahwa perkembangan tarekat merupakan bagian dari perkembangan dakwah. Keberhasilan proses dakwah yang dilakukan oleh pemimpin tarekat menjadi aspek maju yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siapapun yang terlibat dalam kedua kegiatan keagamaan ini. Studi ini memfokuskan pada pengembangan kegiatan dakwah melalui lembaga tarekat melalui terminologi dakwah humanis dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Potret perkembangan tarekat dijadikan sebagai sebuah nilai untuk mengembangkan dakwah itu sendiri.

2. Dakwah dan Tarekat

Dakwah menjadi tanggungjawab setiap muslim, pria maupun wanita. Jangkauan dakwah juga begitu luas, yaitu menyebarkan ajaran Islam, tidak saja kepada kaum muslim saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia termasuk juga kepada yang non-muslim. Karena dakwah itu tidak lain merupakan kewajiban yang dilimpahkan oleh Allah kepada setiap muslim untuk menyebarkan rahmatNya bagi seluruh alam. Dakwah Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW merupakan mata rantai terakhir dari serentetan dakwah panjang yang telah dilakukan para rasul terdahulu. Para rasul sebelum Muhammad juga berdakwah, mengajak kepada jalan illāhiyah namun kemudian nabi Muhammad datang dengan Islam sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu.

Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap orang Islam mempunyai kesempatan luas untuk mengajak ke jalan *illāhiyah* (agama) sesuai dengan kadar kesanggupannya. Mengajak, tidak hanya ditujukan kepada orang lain tetapi harus lebih di tekankan bagi diri sendiri. Tidak sebatas pandai bicara atau pidato saja, tetapi bisa berbuat dalam hidupnya tanpa atau dengan berbagai macam cara dan alat. Yang paling penting adalah siap mengkader orang-orang yang akan menjadi pelanjut perjuangan Nabi dan rasul serta rela menjadi batu bata bagi tegaknya bangunan yang bernama masyarakat Islam (Syam, 2004: 26).

Tarekat berasal dari kata *thoriqo*, bentuk plural (jamak) adalah *thariq* atau *tharaiq* yang berarti jalan atau cara. Dalam konteks kekinian kata *tariqat* dibakukan menjadi tarekat. Tarekat secara terminologi Menurut Abu Bakar Atceh (1996, 67) "jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai". Menurut pendapat ini berarti dalam tarekat terdapat unsur-unsur antara lain: Ada jalan / cara yang ditempuh (dzikir), sesuai dengan syari'at Islam. Ada guru, ada murid, serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir.

Sementara menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata *tariqat* (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai *Syekh Murid*, upacara ritual dan bentuk - bentuk dzikir sendiri (Nasution: 1985: 89). Pendapat yang kedua ini juga mengatakan bahwa dalam tarekat terdapat unsur antara lain : jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, ada *Syekh* (guru), ada murid, dan ada upacara ritual.

Senada dengan pendapat diatas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa Zahri mengatakan bahwa " antara makhluk dan *kholiq* ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat. Annamarie Schimmel mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan anak jalan disebut *tariq* (Schimmel, 1986 : 101). Maka dalam suatu tarekat terdapat ajaran, Syekh (*mursyid*), murid, dan ritual tarekat.

1. Ajaran

Ajaran dalam suatu tarekat berkenaan dengan pengalaman tasawuf melalui praktek-praktek sufi yang disebut ajaran tarekat. Ajaran-ajaran ini meliputi tata cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Inti ajaran suatu tarekat pada umumnya berkenaan dengan dzikir, dan kegiatan ritual.

2. Syekh

Istilah Syekh berarti pemimpin dalam beribadah. Dalam tarekat Syekh adalah guru sufi. Istilah Syekh dalam tarekat biasanya juga dikenal dengan istilah "*mursyid*" yang berarti pengajar penunjuk, pemberi contoh kepada murid atau pengamat tarekat. Istilah *mursyid* secara harfiah berarti "dia yang memimpin langsung".

Syekh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari pada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurinya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat itu. Ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat itu (Nasution, 1963: 79). Dalam hal ini *Syekh* berarti pemuka yang memimpin suatu tarekat dan harus mempunyai silsilah yang sampai kepada Rasulullah SAW. Tugas seorang *Syekh* berusaha membersihkan hati murid dari karat nafsu dan tabi'atnya ajakan dan kecendrungan hati, cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian yang tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona dengan memandangnya dan agar kecintaan *illahi* bersemayam dalam kalbunya yang tulus.

Syekh Abu Hasan al-Syadzili menegaskan bahwa terdapat lima syarat bagi *Syekh* yang layak. Kelima syarat itu adalah : (1). Memiliki sentuhan rasa rohani yang jelas dan tegas. (2). Memiliki pengetahuan yang benar. (3). Memiliki cinta yang tulus (*himmah*). (4). Memiliki mata hati yang tajam untuk menunjukkan jalan *illahi*. (5). Memiliki perilaku yang diridhoi.

3. Murid

Murid adalah orang yang belajar teori maupun amalan-amalan praktis mengenai tasawuf kepada gurunya (*Syekh* Tarekat). Bagi murid dalam bergaul dengan *Syekh* penting untuk mengamalkan berbagai adab atau aturan perilaku (yang dapat menumbuhkan kecintaan dalam hati). Seorang murid harus mentaati semua perintah *mursyidnya*.

Adab, sopan santun dan tata krama murid kepada *mursyid* itu banyak sekali, diantaranya ada 27 adab yang disebut Syekh Najamuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwīrul Qulūb*, dan Syekh Muhammad bin 'Abdillāh al-Khalidi Naqsyabandi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyyah* (Said, 1994 : 113-117). Adab murid terhadap *mursyid* itu, antara lain: murid harus menghormati *Syekhnya* lahir batin, menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada *mursyid*, berkhidmat kepadanya dengan harta dan tenaga, jangan menentang dan menyangkal sesuatu yang diperbuatnya, jangan mempunyai pamrih sesuatu kepada *mursyid*, selain dari mendekatkan diri kepada Allah, jangan mencari-cari atau mengintip-intip kesalahan *mursyid*, tidak boleh mengawini janda *mursyid*, baik cerai, mati, atau hidup, taat dan patuh segala perintah *mursyid*, dan sebagainya. Kesimpulannya, seorang murid tarekat itu harus patuh, taat, menghormati dan pasrah secara total kepada *mursyid*, tidak boleh berpindah kepada *mursyid* lain, karena *mursyid* itu sebagai *wasilah* (perantara) dan *rabithah* (penghubung) antara dirinya dengan Allah SWT untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepadanya.

4. Upacara Ritual

Upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang "disakralkan" dan mempunyai tata cara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat) dan membutuhkan

keterlibatan bersama antara murid dan *mursyid*. Upacara ritual dalam suatu tarekat biasanya meliputi *bai'at, khataman, manaqiban, dan suluk*.

Bertitik tolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat sebagai hasil perjalanan seorang sufi yang diikuti oleh murid, dan dilakukan dengan cara atau aturan tertentu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam suatu tarekat terdapat *Syekh*, ajaran, dzikir dan upacara ritual. Dalam perjalanannya tarekat itu digunakan sebagai kelompok pengikut seorang *Syekh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memberikan tuntunan dan bimbingan kepada muridnya. Dalam memberikan nama suatu kelompok tarekat dengan ajaran tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dinisbahkan kepada nama seorang *Syekh* tertentu. Oleh sebab itu maka wajar jika terdapat berbagai macam tarekat.

Istilah tarekat pada dasarnya muncul sebagai gerakan kesufian. Kemunculannya tampak lebih dari tuntutan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis maupun politis. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu yaitu faktor kultural dan struktural (Tafsir, 1990 : 28), dari segi politis umat Islam sedang mengalami krisis hebat dibagian barat dunia Islam seperti : wilayah Palestina, Syiria dan Mesir yang menghadapi serangan-serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib (490-656 H/ 1096-1258 M). Bagian Timur dunia Islam menghadapi serangan Mongol, yang haus darah dan kekuasaan, ia melalap setiap wilayah yang dijarahnya. Demikian halnya juga di Baghdad sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, di Baghdad situasi politik tidak menentu dan berakhir dengan kehancuran kota Baghdad.

Ketidakstabilan politik dan krisis kekuasaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan umat Islam. Umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan Sunni dan Syi'ah dan Turki dengan Arab dan Persia. Dalam kondisi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada ajaran yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim. Mereka banyak berkumpul dengan *ulama as-Sōlihīn*, banyak penguasa membaca al-Qur'an dan berdzikir serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penentram jiwa.

Secara kultural, masyarakat Islam memang mempunyai warisan doktrin tasawuf yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi memberikan pengayoman terhadap masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat.

Menurut penyelidikan, sebelum habis abad ke-2 hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang mula-mula digelari sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi. Memang kehidupan beliau sehari-harinya mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang utama, dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata-kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 hijriyah (Asmaran, As, 1994 : 245). Beberapa ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), kemudian diikuti oleh ulama-ulama berikutnya seperti 'Abd al-Qodiral-Jaelani, dan lain sebagainya. (Al-Jaelani, 1998: 23)

Di Indonesia, ragam tarekat banyak sekali. Namun, dari sekian banyak jenis tarekat, yang terkenal adalah tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, dan Qadiriyyah Naqsabandiyah.

a. Tarekat Qodiriyah

Tarekat Qodiriyah didirikan oleh seorang ulama Sunni pengikut mazhab Hambali yang cukup produktif. Pendiri tarekat tersebut bernama Abu Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Qodir Jaelani bin Musa Abd Allah al-Husna al-Jaelani, atau biasanya dikenal dengan *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani*. Pendiri tarekat Qodiriyah ini lahir di Tibristan pada tahun 471 H/ 1078 M dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H/1168 M.

Pendiri tarekat ini merupakan seorang sufi besar yang kepribadian dan kealimannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama sesudahnya. Jika dilihat dari karya-karyanya tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog, seorang mujtahid, ahli fiqih, dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani memimpin *madrasah* dan *ribātnya* (pemandokan para sufi) di Baghdad. Setelah ia meninggal, kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abd al-wahab (552-593 H/ 1151-1196 M). Setelah beliau meninggal kemudian diganti oleh anaknya Abd al-Salam (w. 661 H/1241 H). *Madrasah* dan *ribāt* secara turun temurun tetap berada dibawah pengasuhan langsung keturunan *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani*. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagau Khan (1258 m/ 656 H). Serangan dari Mongol inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani*, serta mengakhiri eksistensi *madrasah* dan *ribātnya* di kota Baghdad.

Madrasah *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani* mengajarkan berbagai disiplin ilmu diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu tentang madzhab, ilmu qiro'ah, dan ilmu tasawuf. Penjelasan-penjelasan tentang hukum diberikan sesuai madzhab Syafi'i dan mazhab Ahmad bin Hambal. Sementara ilmu tasawuf didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Tarekat Qodiriyah kemudian tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam diluar Baghdad. Perkembangan tarekat ini keluar Baghdad disebarkan oleh murid-murid *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani*, misalnya ; Ali Muhammad al-Hadad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'ini di daerah Syiria, dan Muhammad Ibn Abd Somad di Mesir. Penyebaran tarekat ini telah terjadi *sejak* *Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani* masih hidup. Oleh sebab itu, wajar jika Trimingham mengklaim bahwa Tarekat Qodiriyah sebagai tarekat terbesar di dunia Islam sampai abad 20. Hal ini dikarenakan sejak *Syekh 'Abd al-Qodir* masih hidup sampai akhir abad ke 20 tetap mempunyai banyak pengikut. Perkembangan Tarekat Qodiriyah yang sangat pesat dan merupakan jenis tarekat tersebut sudah tentu tidak terlepas dari keluwesan dan kebebasan yang terdapat di dalamnya. (Trimingham, 75)

Adapun prinsip dasar ajaran Tarekat Qodiriyah adalah pertama, *'Ulluw al-Himmah*, yaitu sikap bercita-cita tinggi. Barangsiapa yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan ia berusaha untuk mewujudkannya maka ia akan tinggi martabatnya. Kedua, *Hifz al-Hurmah*, yaitu memelihara kehormatan. Barangsiapa yang memelihara kehormatan Allah, maka Allah akan memelihara kehormatannya. Ketiga, *Husn al-Hizmah*, yaitu pelayanan yang baik. Barangsiapa yang selalu memperbaiki dalam khidmatnya baik terhadap Allah maupun makhluknya maka ia akan mendapat rahmat. Hal ini termasuk pelayanan masalah ekonomi dan sosial. Keempat, *Nufuz al-'Izmah*, yaitu melaksanakan cita-cita. Barangsiapa yang telah mengusahakan untuk mencapai tujuannya maka ia akan memperoleh hidayah. Kelima, *Ta'zim an-Ni'mah*, yaitu membesarkan nikmat. Barangsiapa yang membesarkan dan mengembangkan nikmat-Nya, berarti ia bersyukur kepada-Nya. Barangsiapa yang bersyukur kepada-Nya, maka ia ditambah nikmat yang ia janjikan itu.

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Ia lahir di daerah Hinduwan yang terletak beberapa kilometer dari Bukhara pada tahun 717 H (1317 M) dan ia wafat pada tahun 791 H (1389 M). Gelar al-Naqsyabandi diberikan kepadanya dikarenakan ia pandai sekali memberikan lukisan (*Naqāsy*) tentang kehidupan ghaib kepada murid-muridnya. Pada usia 18 tahun ia belajar tasawuf kepada seorang sufi besar bernama Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740 H/ 1340 M) pada saat gurunya akan wafat, Bahauddin diangkat menjadi *Kholifahnya*.

Menurut Faktir al-Din Ali Ibn Husain, penulis sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dalam bukunya *Rasyāhat 'ain*, tarekat ini berasal dari Abu Ya'kub Yusuf al-Hamadani (w. 535 H/ 1140 M), seorang sufi yang hidup semasa dengan *Syekh* "Abd al-Qodir al-Jaelani. Al-Naqsyabandi adalah keturunan dari Hamadani tersebut (Trimingham, 1971 : 62). Salah seorang Kholifah Yusuf al-Hamadani ialah 'Abd al-Khaliq Gujdawani (w. 1220 M) yang menyebarkan ajarannya dengan menetapkan delapan (8) prinsip, yang kemudian dijadikan dasar Tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu terdapat tiga nama yang lekat dengan Tarekat Naqsyabandiyah dari segi asal-usulnya yaitu: Abu Ya'kub Yusuf al-Hamadani, 'Abd al-Khaliq Gujdawani dan Muhammad Baha'ud al-Din al-Naqsyabandi.

Berkenaan dengan dzikir, Tarekat Naqsyabandiyah mengikuti tradisi Malamati yang menerapkan adanya *wasīlah* dengan menyebutkannya dan berkonsentrasi pada *dzikir khofi*. Hal ini tercermin dalam dasar-dasar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Prinsip dasar dari Tarekat Naqsyabandiyah ada 11 (sebelas), yang 8 (delapan) merupakan ajaran dari 'Abd al-Khaliq al-Gujdawani dan 3 (tiga) dari Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandiyah.

Adapun ketiga ajaran dasar yang diterapkan oleh al-Naqsyabandi dalam tarekat ini adalah :

1. *Wuquf Zamani* (istirahat sementara). Maksudnya dalam setiap saat ia memperhatikan apakah selama itu ia ingat kepada Allah atau tidak. Bila ia ingat hendaklah ia bersyukur, bila ia lupa maka hendaklah ia mohon ampun dan kembali ingat kepada Allah.
2. *Wuquf 'Adadi*, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikir *nafi isbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. *Wuquf Qolbi* (istirahat hati). Maksudnya, dalam hal hati selalu hadir bersama Allah, dalam arti tidak ada sedikitpun peluang kesadaran untuk tertuju selain kepada Allah.

Sedangkan kedelapan ajaran al-Gujdawani apabila dijabarkan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Huwasy dardam* (kesadaran dalam bernafas). Ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir beserta Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah itu berarti hidup yang dapat sampai kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan untuk sampai kepada Allah.
2. *Nazhar barqadam* (memperhatikan tiap langkah diri). Maksudnya. Setiap *salik* bila berjalan harus selalu waspada dalam perjalanannya. Hal ini untuk menghindari gangguan dalam hatinya karena pandangannya yang banyak.
3. *Safar darwathan* (perjalanan mistik di dalam diri). Ada 2 (dua) kategori *safar* (perjalanan), pertama, secara lahir, artinya *salik* selalu berpindah dari negeri satu menuju negeri yang lain dibawah bimbingan *Mursyid*. Kedua, secara batin, setiap *salik* harus berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah

kepada sifat-sifat malaikat yang utama. Hal ini untuk menuju penyingkapan (*syahadah*).

4. *Khalwah dar Anjuman* (kesendirian dalam keramaian). Ada 2 (dua) kategori *khalwah*. Pertama, *khalwah zahir*, *salik* menghindari keramaian manusia untuk selalu beribadah, *riyadah ruhaniyah*, serta memenuhi dengan ilmu-ilmu malaikat, selalu mempertajam batin untuk merenungi ayat-ayat Allah. Kedua, *khalwah batin*, hati si *salik* selalu hadir bersama Allah dalam segala situasi dan dimanapun, walaupun secara lahir ia berada di dunia namun secara batin ia bersama Tuhan. Naqsyabandiyah lebih cenderung memilih kategori yang kedua. Berdasarkan sabda Nabi SAW “mukmin yang mau bergabung dengan sosial dan sabar dengan perilaku sosial tersebut lebih utama dari pada seorang mukmin yang tidak mau bersosial”.
5. *Ya dakrad* ialah berdzikir terus-menerus mengingat Allah, baik dzikir *ismu dzat*, maupun dzikir *nafi isbat* sampai yang disebut dalam dzikir tersebut hadir.
6. *Baz Kasyt* (kembali). Maksudnya, si *salik* kembali berdzikir dengan *nafi isbat* setelah munajat dengan kalimat “*Ilāhi anta maqsūdi wa Ridāka Matlūbi*” hal ini mencerminkan bahwa *salik* telah “kembali” bertaubat yakni kembali kepada *al-Haq* dengan cara menyesali segala dosa-dosa.
7. *Nakah dasyat* (memperhatikan pemikiran sendiri). Maksudnya, hati harus dijaga dari kemasukan godaan meskipun hanya sejenak.
8. *Bad dasyat* (pemusatan perhatian kepada Allah). Maksudnya, perhatian konsentrasi penuh kepada *Musyāhadah* terhadap cahaya-cahaya zat yang Esa, hal ini tidak dapat terwujud tanpa menjalani *Fana’* dan *Baqa’* yang sempurna (Said,1999:47-49).

c. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat. Diantaranya adalah Tarekat Syattariyah, Khalwatilah, Rifa’iyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan yang paling besar gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, meskipun para *Syekh* Naqsyabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah bukan hanya merupakan suatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Bruinessen, 1992 : 89)

Berbeda dengan guru-guru tarekat yang lain, yang mengajarkan berbagai tarekat disamping Qodiriyah, *Syekh* Ahmad Khatib tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Karena itu Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dapat dianggap sebagai tarekat baru, yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada Tarekat Qodiriyah dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada Tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah Tarekat Qodiriyah itu berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah sedang bersembunyi disebuah gua (*tsur*) tidak

jauh dari Mekkah. Agar tidak didengar musuh Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati (Bruinessen, 1992 : 48)

Karena itu, dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah *Syekh* Ahmad Khatib mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (*sirri*), hal ini merupakan pengaruh Naqsyabandiyah (Bruinessen, 2001 : 54) Pengaruh Naqsyabandiyah yang lain adalah mengenai *Lathaif* (jamak dari *lathifah* yang berarti titik halus dalam badan) dan *Rabithah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* menekankan dzikirnya kepada enam titik halus (*Lathaif*) dalam badan, *Lathifah al-Qolb* (letaknya di jantung), *Lathifah ar-Ruh* (pada dada kanan, setinggi *Qolb*), *Lathifah as-Sirri* (dua jari diatas puting kiri), *Lathifah al-Khafi* (dua jari diatas puting kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (ditengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an-Nathiqoh* (dalam otak).

Syekh Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *Lathaif* ini dalam dzikir Tarekat Qodiriyah. Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan *Rābithah Syekh* dihadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru didepannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan *Syekh* kepadanya. Inilah yang dinamakan *washilah* (perantara, artinya guru atau *mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam Tarekat Qodiriyah muncul *rabithah*, dalam hal ini merupakan pengaruh langsung dari Naqsyabandiyah. Praktiknya, guru-guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, yang semuanya mengambil tarekat itu dari Ahmad Khatib yang lebih menekankan unsur-unsur Qodiriyah dari pada unsur-unsur Naqsyabandiyah (Bruinessen, 195 : 216-217).

Dari paparan di atas, semakin jelas bahwa dakwah dan tarekat mempunyai korelasi yang mendalam. Masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan manusia. Dakwah merupakan upaya menyampaikan syariat, sementara tarekat merupakan pengejawantahan materi dakwah yang kemudian dijadikan sebagai sandaran dalam kegiatan tarekat itu sendiri.

3. Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat

Lebih memanusiaikan manusia merupakan pengejawantahan dari kata humanis. Dakwah dilakukan dengan cara yang baik dan benar dan saling menghormati. Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Menurut Alwi Shihab, "kisah sukses para da'i yang menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, yang biasa disebut walisongo itu pun tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab (Shihab, 1997 : 256). Islam yang dibawa para wali itu Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik. Penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara, lanjut Alwi, berkat peranan dan kontribusi da'i-da'i tasawuf, dan itu diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan (Shihab, 2001 : 13).

Jika pada hakikatnya Islam adalah agama yang terbuka, dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi keyakinan dan agama-agama lain. Oleh karena itu, kita umat Islam dapat menyaksikan peran mereka dalam penyiaran dakwah Islam di negeri-negeri yang mereka singgahi (termasuk di Nusantara); penyiaran Islam yang mereka lakukan berkembang tanpa

perang. Semua itu berkat jasa para sufi yang memiliki sifat-sifat pemberi tanpa mengharap imbalan. Mereka adalah seperti yang digambarkan al-Qur'an.

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang"(QS:24:37).

Hal ini berarti, dakwah yang lebih menekankan pada aspek akhlak dan aspek *batiniyah* disebut dengan dakwah dengan pendekatan tasawuf. Karena itu sufi dan tasawuf menurut Jalaluddin Rahmat adalah akhlak atau moral (Rosyidi, 2004 : 7). Selain dakwah yang lebih mengedepankan aspek *bathiniyah*, ada juga dakwah yang hanya menekankan pada aspek ketaatan secara *fiqhiyah* juga.

Jelaslah bahwa pada dasarnya tasawuf berarti moral, dengan pemaknaan seperti ini, tasawuf juga berarti semangat atau nilai Islam sebab semua ajaran Islam dikonstruksi diatas landasan moral. Al-Qur'an sendiri jika dikaji secara mendalam maka didalamnya terdapat berbagai bentuk hukum syar'i yang secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) bagian yang berkaitan dengan *aqidah* (2) bagian yang berkaitan dengan masalah *furu'*, baik *ibadah* maupun *muamalah*, dan (3) bagian yang berkaitan dengan moral (*akhlak*) (Asmaran, 2002 : 29)

Dalam buku tasawuf modern, Buya Hamka memformulasikan secara indah akhlaq sufistik yang terstruktur ke dalam empat konsep. *Pertama*, konsep mengenai hubungan tuhan dan manusia, hubungan antara tuhan dan manusia tetap sebagai pencipta dan yang diciptakan. Oleh sebab itu manusia sebagai hasil penciptaannya harus melaksanakan ketundukan sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. *Kedua*, jalan tasawuf, bahwa Zuhud adalah cara bersikap yang harus di kedepankan oleh pengamal tasawuf serta melakukan ibadah dan aqidah yang benar tidak bertentangan. *Ketiga*, penghayatan tasawuf, dalam hal ini ketika jalan zuhud sudah ditempuh maka seseorang akan sampai kepada maqom pengamalan tasawuf yang berwujud taqwallah. *Keempat*, refleksi tasawuf, setelah mencapai maqom taqwallah tujuan akhir dari seseorang bertasawuf atau bertarekat adalah tercapainya kesalehan sosial atau kepekaan sosial yang tinggi, yang berlandaskan pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sebenarnya, moral adalah landasan syari'at Islam sehingga ketiadaan moral dalam hukum-hukum syari'at, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam bidang *aqidah* maupun fiqh, akan membuat hukum tersebut menjadi semacam bentuk tanpa jiwa, atau wadah tanpa isi. Rasa keagamaan bukan perasaan yang hanya bersandar pada formalitas agama yang tanpa substansi, atau sekadar pemurnian agama yang dimanfaatkan untuk menyatakan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, rasa keagamaan merupakan pemahaman dan pengamalan terhadap agama sehingga terjadi keselarasan antara hidup mengabdikan kepada Allah dan hidup bermasyarakat. Sehingga, agama serta pemeluknya tidak akan terisolasi dari realitas kehidupan. Beberapa hal penting yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah bahwa pada esensinya, agama adalah moral, yakni moral antara seorang hamba pada Tuhannya, dan antara dia dengan anggota masyarakat. Melalui kesadaran akan pentingnya landasan moral dari agama inilah para sufi menaruh perhatian besar terhadapnya (Syam, 2008 : 29)

Persoalan-persoalan lain yang juga ditekankan dalam materi tasawuf pada umumnya berkenaan dengan pola dan sikap hidup yang harus dijalankan dalam menghadapi problem modern. Problema modern tersebut setidaknya ada dua hal. Pertama, terjadinya krisis spiritual yang ditandai dengan semakin keringnya nilai-nilai spiritual pada setiap individu karena dipengaruhi oleh paham materialisme dan logika empiris positivisme. Kedua, semakin kompleksnya persoalan hidup karena

pengaruh dari perkembangan dan kemajuan teknologi, hal ini di tandai dengan munculnya berbagai persoalan di masyarakat, seperti: kenakalan remaja, prostitusi, dan tindak kriminalitas.

Menghadapi persoalan yang demikian maka diantara usaha yang dilakukan tarekat ini dalam dakwahnya adalah memberikan atau menyampaikan *tausiyah* yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi *sabar, tawakkal, zuhud, wara'*, dan *qona'ah*. Sikap *sabar* merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat dengan sesungguhnya. Tanpa kesabaran yang sungguh-sungguh maka seorang jama'ah tidak akan dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap *sabar* selalu di tanamkan kepada jama'ah.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama akan dapat menanggulangi sifat *tama'* dan *al-hirts*. *Zuhud* akan mehirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* akan mendorong untuk mengubah harta bukan saja asset *illāhiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga asset sosial dan mempunyai tanggungjawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat (Syukur, 2000: 182).

Zuhud merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, dan ekonomi seta budaya. *Zuhud* bukanlah asketisme yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan moral dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi bendawi atau kehidupan dunia.

Sikap *zuhud, wara'*, dan *qona'ah* merupakan ajaran tasawuf yang tidak hanya dijadikan bahan atau materi dakwah, namun di upayakan agar setiap pengikut atau jama'ah tarekat memiliki sikap tersebut. Sikap tersebut merupakan barometer agar tidak terperdaya oleh kehidupan modern. Disamping akhlaq hal lain yang juga menjadi fokus dalam tasawuf atau thoriqoh nadalah dzikir. Dzikir yang merupakan amalan utama dalam tasawuf yang diajarkan dalam tarekat Bukan saja tata cara dan praktek dalam berdzikir yang diajarkan, namun manfaat dari dzikir selalu juga diajarkan dalam aktifitas dakwah tarekat ini. Manfaat dzikir diantaranya untuk mengobati penyakit hati. Hal ini senada dengan pendapat Mahjuddin yang menyatakan:

“Seseorang yang berpenyakit hati bisa menampakkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal yang baik (*al-Ghaflah*), bisa juga tampak selalu ragu-ragu (*al-Syakku*), juga bergejala seperti dorongan yang kuat untuk melakukan kejahatan (*waswasu al-Syaithōn*) berarti hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi. Salah satu cara untuk mengisinya dengan cahaya (pengobatan spiritual) adalah memperbanyak dzikir kepada Allah” (Mahjuddin, 2001:67).

Jadi fungsi dzikir disini adalah membersihkan penyakit hati, lalu mengisinya dengan potensi kebenaran. Pada dasarnya manfaat dzikir bagi terapi jiwa sangat banyak, sebagaimana yang di ungkapkan oleh 'Abdl Wahhab Sya'roni, diantara manfaat tersebut adalah:

1. Menghilangkan kesusahan hati. Karena menurutnya kesusahan dan kesedihan akibat dari lupa kepada Allah
2. Melunakkan hati dan meredakan berbagai penyakit hati seperti sombong, riya', ujub, hasud, dendam, dan suka menipu.

3. Memutuskan ajakan syaitan. Ajakan syaitan berbeda dengan kehendak nafsu. Syaitan mengajak kepada kemaksiatan sedangkan nafsu menuruti syahwat.
4. Dzikir dapat menolak bencana.
5. Dzikir akan membuka hijab dan keikhlasan hati yang sempurna (asy-Sya'roni, 2000: 88-92).

Akhirnya, diasumsikan bahwa tarekat sebagai doktrin merupakan salah satu metode yang khas yang banyak dikembangkan oleh para da'i saat ini. da'i yang menggunakan metode humanisasi semacam walisongo, maupun da'i yang lain hingga sekarang. Penggunaan humanisme dalam dakwah dapat dilakukan oleh Syekh atau guru yang berperan sebagai da'i sufi, kemudian *salik* berfungsi sebagai mad'u, seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui adalah metodenya, sedangkan wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain-lain adalah materi dakwahnya. Metode dakwah humanis ini cukup efektif untuk mengajak *salik* (mad'u/murid) untuk hidup dalam jalan Tuhan, dan selalu berusaha mencari ridhonya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya. Para pengikut tarekat pada umumnya dianjurkan oleh guru (*mursyid*)nya untuk hidup sederhana, bersahaja, tidak mengagungkan kehidupan dunia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Artinya, tarekat bukan saja mengajarkan kesalehan hidup secara pribadi tetapi juga mengajarkan kesalehan sosial. Sedangkan secara institusional tarekat merupakan "*madrasah ruhaniah*" yang menyelenggarakan *training spiritual* bagi para *salik* untuk lebih mengenal dirinya sendiri (merenungkan segala dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan) dan melakukan taubat, untuk selanjutnya berusaha untuk menghiiasi dirinya dengan amal kesalehan.

Agar gerakan dakwah melalui tarekat dapat merambah dalam kehidupan masyarakat, maka harus dipahami kultur lokal yang ada dan juga memanusiakan manusia seperti yang telah diungkap di atas. Kesan bahwa tarekat yang elitis dan egois dengan mengedepankan atau menunjukkan simbol-simbol seperti memakai jubah, berjanggut panjang kiranya harus didekonstruksi. Tarekat perlu mengakomodasi budaya lokal yang ada, terutama di daerah yang sangat kental budaya lokalnya. Jika tarekat tidak didukung oleh budaya lokal karena dianggap tidak berbanding lurus dengan budaya yang telah ada, maka tarekat akan terasa kering. Namun jujur harus diakui bahwa ada budaya yang baik dan juga ada budaya yang rusak, dalam hal ini perlu dilakukan filterisasi budaya lokal. Yang masuk dalam kategori budaya rusak harus diperbaiki sedikit-demi sedikit dan diarahkan kepada yang lebih baik. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dari tarekat dalam melakukan gerakan-gerakan sosial dimasyarakat yang memiliki budaya lokal sangat kuat.

Mewujudkan serangkaian cita-cita tersebut di atas, bukanlah hal yang berlebihan. Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner. Beberapa contoh bisa disebut di sini; seperti pertemuan tasawuf dengan fisika dan sains modern yang holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi; pertemuan tasawuf dengan ekologi yang menyadarkan mengenai pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya, didasarkan pada paham kesucian alam; pertemuan tasawuf dengan penyembuhan alternatif yang memberikan kesadaran bahwa masalah kesehatan bukan hanya bersifat fisik tetapi lebih-lebih ruhani, disini tasawuf memberikan visi keruhanian untuk kedokteran; pertemuan tasawuf dengan psikologi baru yang menekankan segi transpersonal; dan lain-lain pertemuan interdisipliner yang intinya sama. Semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada

kesalahan formal yang individualistis, tetapi juga merambah dalam ranah etika global. Untuk itu maka tasawuf perlu diwujudkan dalam cara hidup. Cara hidup tarekatf bukan terutama benar dari formalnya, tetapi bagaimana nilai-nilai tarekatf itu dapat menjadi *way of life*. Humanisasi ajaran tawasuf dengan perspektif dakwah menjadi alternatif pilihan yang baik.

4. Kesimpulan dan Penutup

Sungguhpun dakwah humanis bukan satu-satunya metode dakwah yang paling baik dalam menanamkan akhlak bagi masyarakat, tetapi metode ini saat ini yang lebih mengedepankan keteladanan dari seorang guru ini, perlu tetap dipelihara dan dikembangkan oleh para da'i, guru, dan aktivis dakwah lainnya untuk mengantisipasi semakin merosotnya kualitas da'i ditengah masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari semakin tipisnya keteladanan yang mereka berikan. Para da'i dan muballigh dewasa ini lebih pandai beretorika, dan berfilsafat dari pada berbuat. Mereka pandai berteori tetapi aplikasinya kosong. Tetapi para da'i sufi memilih satu kata dan satu perbuatan. Mereka mengucapkan sesuatu untuk dikerjakan. Konsep tarekatf ini sebetulnya yang dapat dijadikan sebagai daya rangsang untuk menggunakan dakwah secara lebih humanis dan berdayaguna. Humanisasi dibutuhkan sebagai saran untuk memperoleh simpati dari mad'u, sehingga implementasi ajaran Islam itu yang dijadikan targetnya. *Wallahu al a'lam*.

Daftar Pustaka

Buku

- Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus, 2012.
- Al-Jaelani, Sayyed 'Abd al-Qodir, 1998, *Al-Fath al-Rabbi wa al-Faid al-Rahmani*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As. Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Asy-Sya'roni, 2000, *Sayyid 'Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atceh, Abu Bakar, 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani.
- Bruinessen, Martin Van, 1996, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan
- Mahjuddin, 2001, *Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution, Harun, 1991, *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan*, Tasikmalaya: Latifah Mubarokiyah.
- Said, H. A. Fuad, 1999, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III.
- Sihab, Quraisy, 1998, *Membumikan Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka)
- Syam, Hanis Yunus, 2002, *Kiat Menjadi Da'i Andal*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syukur, Amin, 2000, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trimingham, J. Spencer, 1971, *The Sufi Orders in Islam* Oxford : at the Clarendon Press.

Jurnal

- Jafar, Iftitah, 2010, Tujuan Dakwah dalam Perspektif al-Qu'an dalam *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIV, No. 2, (Medan: UINSU Press Madani)
- Mashur, Ali, 2016, Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, dalam *Jurnal al-Balagh*, Vol.XIII, No. 2 (Surakarta, IAIN Surakarta)

- Nida, Fatma Laili Khoirun, (2016) Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Organisasi Dakwah, dalam *Jurnal Tadbir, Vol. 1 No. 2* (Kudus, STAIN Kudus,)
- Riyadi, Agus, 2016, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf, (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah), dalam jurnal *Nadwa, Vol.6 No.2* (Semarang, UIN Walisongo)
- Susanto, Edi, 2007, Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren,dalam *Jurnal Tadris Vol.2, No.1, 2007*, (Lampung: IAIN Raden Inten)